

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra adalah hasil dari penciptaan, merupakan dampak yang dihasilkan oleh pengarang dan situasi dalam proses penciptaan tersebut dilakukan. Sastra memiliki berbagai jenis genre, yakni prosa, drama dan puisi yang terus berkembang pada berbagai situasi dan kondisi. Dalam proses pengembangan tersebut banyak perkumpulan-perkumpulan yang mencoba menghasilkan karya dalam bentuk kelompok.

Salah satu jenis karya sastra adalah puisi, Siswanto (2010:23) menjelaskan puisi berbeda dengan novel, drama atau cerita pendek. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata namun mengungkap lebih banyak hal. Puisi juga dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari apa yang biasa dikatakan oleh bahasa harian.

Lirik merupakan bagian dari karya sastra yang termasuk ke dalam jenis puisi. Sama halnya dengan puisi, lirik ditulis sebagai bentuk seorang penyair dalam mengungkapkan sikap, perasaan dan aspirasi pribadi terhadap peristiwa atau pengalaman.

Lirik-lirik pada lagu biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga wajar saja kalau sebagian besar puisi tipe ini berhubungan dengan cinta,

kematian, renungan, agama, filsafat dan lainnya yang terkait dengan penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa penyair (Siswantoro, 2010:39).

Lirik lagu modern merupakan hasil dari pengembangan lanjutan dari nyanyian rakyat. Dengan kata lain lagu Minangkabau modern merupakan hasil dari kolaborasi (Fitri, 2015:2). Lirik-lirik lagu Minangkabau yang dikolaborasikan berasal dari kesenian-kesenian musik tradisional yang masih orisinil dan termasuk ke dalam rangkaian-rangkaian tradisi lisan yang ada di Minangkabau.

Sastra lisan mempunyai nilai-nilai luhur di dalam masyarakat dan termasuk kedalam kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri, bahwa sastra lisan itu adalah kearifan lokal sebuah warisan budaya kultural (Suwardi, 2018:3). Sastra lisan di Minangkabau disampaikan melalui dendang dan diiringi dengan instrument musik seperti *rabab*, *kucapi*, *koreak api*, *saluang*, *indang*, *rapa'i*, dan lain-lain.

Minangkabau mempunyai tradisi lisan yang dibawakan secara turun temurun dari mulut ke mulut (Noni, 2006:3). Berkembangnya tradisi secara lisan di Minangkabau disebabkan oleh beberapa penyebab, seperti contohnya mempermudah sampainya sebuah cerita kepada masyarakat yang tidak bisa membaca dan menulis serta mempertahankan ilmu pengetahuan menggunakan lisan dan ingatan sebagai media yang tidak mudah untuk dihilangkan.

Musik-musik tradisional di Minangkabau sampai saat ini masih bertahan dengan baik sesuai zamannya, oleh karena itu pewaris kesenian tradisional mempunyai peran sangat penting dalam perkembangan kesenian tradisional Minangkabau. Sastra lisan sendiri banyak menggunakan musik sebagai pengiring

untuk disampaikan dan dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan seperti kesenian Sijobang, Randai, Dikia Rabano, dan lain-lain.

Kesadaran budaya yang sudah ada dari dahulunya akan memberikan manusia bisa menentukan sikap dalam menghargai, memahami dan mengerti suatu perbedaan yang ada disetiap kebudayaan, supaya masyarakat tidak lupa akan budaya itu dan ada juga berasal dari corak masyarakat itu sendiri. Jika budaya dan kesenian sastra lisan berkembang dalam penjagaan tanpa merusak akan mempunyai derajat yang tinggi.

Pada saat ini, para pelaku seni dan sastra berada dalam era dimana segala kemungkinan terbuka untuk diwujudkan. Dimana elemen-elemen keseharian pun bisa diolah menjadi sebuah karya seni. Satu-satunya limitasi yang ada hanya bergantung kepada kecerdasan dan kemauan seseorang untuk mewujudkan gagasannya. Dengan kebebasan berpikir ini, apapun yang diimajinasikan bisa menjadi sebuah karya. Seni sering digambarkan sebagai medium kreatif yang susah dimengerti dan jauh dari pengertian orang awam, tetapi tentu tidak selalu begitu. Seni bisa menyentuh kesadaran penikmatnya dari segi yang dekat dengan keseharian. Sebagai manusia, cenderung senang bermain-main dan bersenda gurau, kecerdasan yang dibutuhkan untuk aktivitas tersebut adalah sumber kreativitas yang patut dieksplorasi.

Proses menciptakan kreasi baru dalam karya sastra memiliki sebab dan akibat tertentu, sehingga menimbulkan dampak yang dihasilkan oleh pengarang dan situasi dalam penciptaannya. Tradisi sastra lisan yang berkembang di Minangkabau hingga saat ini banyak memunculkan perkumpulan-perkumpulan

yang memberikan ruang dalam berkarya bagi para seniman maupun orang-orang yang bergelut dibidang sastra.

Dalam skripsi Endah (2022:1) menjelaskan, dari dalam lingkup komunitas tersebut pula, lahir dan bermunculan para agen-agen perubahan, pengembang, dan penggiat sastra yang berpengaruh dalam dunianya hari ini. Para pengarang dan pencipta ini menjadi diakui sebagai bagian dalam suatu arena kesusastraan. Suatu komunitas ataupun lembaga ini memegang peran yang penting, terutama dalam arena produksi sastra. Dengan adanya komunitas berbeda yang saling bermunculan, serta didasari suatu konsentrasi berbeda dalam arah tujuannya, komunitas-komunitas ini menaungi dan berusaha untuk mempertahankan nilai kepercayaan atau konsentrasi atas arena yang telah mereka bangun. Karya sastra tersebut akan diproduksi oleh perkumpulan sosial dan mematuhi aturan-aturan hukum tertentu.

Suatu perkumpulan sastra merupakan kelompok orang-orang yang memiliki minat dan berkecimpung dalam bidang sastra, terlebih etnis Minangkabau yang memiliki tradisi sastra lisan yang sangat kental sehingga banyak yang menjadikan sastra tersebut menjadi suatu seni pertunjukan. Kelompok sastra yang terus bermunculan menjadi pengaruh dalam revitalisasi berkembangnya sastra disuatu daerah tertentu. Minangkabau yang banyak memiliki sastra lisannya sangat penting untuk terus lestari baik dalam bentuk pengembangan maupun mempertahankan terutama bagi generasi muda yang punya kemampuan dan minat untuk bisa terus berkarya.

Ketika membahas tentang arena pada sastra maka objek yang akan dikaji yaitu karya-karya berbentuk sastra yang diproduksi oleh suatu kelompok, grup atau komunitas yang mematuhi hukum-hukum pada semesta sosial. Salah satu kelompok yang aktif hingga saat ini yaitu Grup Candasuara dibidang musik penciptaan karya baru dan memiliki bentuk sastra pada lirik-lirik yang dibuat. Grup Candasuara yang berada di kabupaten Agam dan sudah berdiri sejak tahun 2016 ini mengeksplorasi tubuh dan suara, sehingga menghasilkan bunyi dalam jalinan estetik bunyi. Salah satu artikel di *website* ISI Padang Panjang (2020) M. Hario Efenur menjelaskan bagaimana memaksimalkan potensi tubuh dalam proses kreatif, seperti pepatah Minangkabau “*indak barangok kalua badan*” artinya aktifitas tubuh sangat penting, ketika digarap dalam bentuk audio dan audio visual, dengan hal itu muncul sebuah penawaran dalam bentuk pertunjukan komposisi musik baru.

Pada diskusi Ota Rabu Malam di tanggal 27 Februari 2020 yang dihadiri oleh HMJ Karawitan ISI Padang Panjang M Halim mengatakan, “dendang Minangkabau salah satu bentuk bunyi yang digarap dalam kemasan kompositoris. Dan potensi lainnya masih banyak yang belum tergali. Kekayaan itu harus dieksplorasi, terutama bagi para muda yang senang dengan eksperimen musik dan pencarian baru”.

Grup Candasuara hadir dengan menawarkan bentuk yang berbeda dari kebanyakan komposisi musik. Pengembangan lanjutan yang dilakukan oleh grup ini tidak seperti halnya lagu pop atau klasik yang eksis hingga saat ini, melainkan melakukan penggabungan-penggabungan tradisi lisan yang ada di Minangkabau, seperti *Alua Pasambahan*, falsafah-falsafah alam Minangkabau, dan dendang-

dendang lagu Minang yang masih orisinal menjadi bentuk lirik dan tidak menggunakan alat musik konvensional sebagai pengiringnya.

Hal menarik juga pada Grup Candasuara adalah grup ini hanya memiliki dua anggota yaitu M Hario Efenur dan Fandi Pratama. Grup Candasuara berdiri secara otonom dan mandiri, mereka tidak terikat oleh lembaga atau institusi tertentu. Grup Candasuara selalu aktif dalam penciptaan karya baru, hingga saat ini sudah banyak karya yang dihasilkan diantaranya, *Inner Sound, New Face, Minangkabau Demokratik, Bakisa, Icia, Karik, Islah, Galuk*. Karya-karya tersebut menarik untuk dianalisis karena berisikan lirik-lirik yang menggambarkan suatu keadaan, rangkaian tradisi-tradisi, dan falsafah dalam bentuk nyanyian, gerakan, dan musik yang dihasilkan tubuh ke dalam sebuah pertunjukan musik.

Grup Candasuara sebagai sebuah kelompok musik yang hanya mengolah kata-kata pada tradisi lisan yang ada di Minangkabau dan memaksimalkan tubuh sebagai pengiring dari sebuah pertunjukan yang diciptakan. M Hario Efenur sebagai komposer di semua karya yang dihasilkan Grup Candasuara bukan seseorang yang memiliki latar belakang kesusastraan atau seorang sastrawan, melainkan seorang praktisi musik.

Dalam hal ini penelitian terhadap Grup Candasuara perlu untuk dilakukan, salah satunya dengan menggunakan tinjauan strukturalisme genetik yang dipaparkan oleh Pierre Bourdieu. Karena Bourdieu mencoba memfokuskan analisa dari proses praktik agen yang dihasilkan dari habitus dan arena pada kegiatan-kegiatan hingga hasil dari sebuah karya. Dengan begitu, Grup Candasuara yang memiliki ruang arena sempit dan jumlah anggota dua orang,

namun memiliki praktik yang berkelanjutan dan selalu berkarya, menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peran bagi para seniman dan sastrawan sangat penting dalam arena sastra saat ini, tidak hanya sebagai pelaku seni namun juga sebagai pencipta karya. Oleh sebab itu, Grup Candasuara menjadi objek dalam penelitian ini, dalam penelitian ini juga akan dikaji mengenai anggota dan pelaku dalam grup Candasuara sebagai agen dan strategi yang digunakan dalam arena kesusastraan.

1.2 Rumusan Masalah

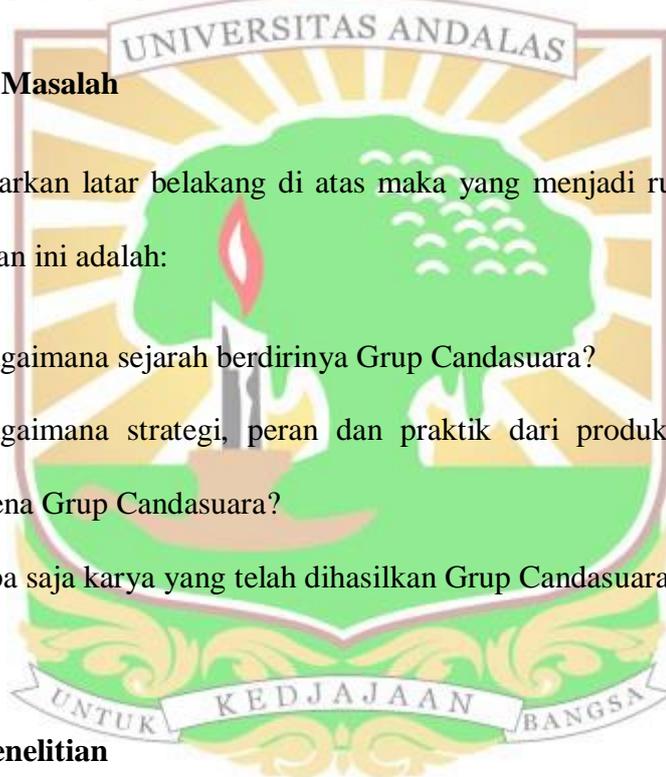
Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Grup Candasuara?
2. Bagaimana strategi, peran dan praktik dari produksi sastra dalam arena Grup Candasuara?
3. Apa saja karya yang telah dihasilkan Grup Candasuara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menjelaskan sejarah berdirinya Grup Candasuara.
2. Menjelaskan strategi, peran dan praktik dari produksi dalam arena Grup Candasuara.



3. Menjelaskan karya yang telah dihasilkan Grup Candasuara.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik bagian dari sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bordieu. Teori yang digunakan ini berfokus kepada arena sastra. Teori yang dikemukakan Pierre Bourdieu digerakkan oleh keinginan untuk mengatasi apa yang disebut sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme. Untuk menghindari dilema subjektif dan objektif ini, Bourdieu memusatkan perhatiannya kepada praktik, yang ia lihat sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. (Ritzer, Goodman, 2020: 578). Grup Candasuara memiliki Rumah Gagas sebagai arena seni berupa kesekretariatan dan laboratorium seni, dengan begitu penelitian terhadap grup ini akan berfokus terhadap praktik-praktik yang terjadi di dalamnya.

Bourdieu memaparkan tentang strukturalisme genetik merupakan analisis atas struktur objektif yang berbeda arena, tidak dapat dipisahkan dari analisis genetik, biologi per individu, struktur mental pada batas tertentu merupakan perpaduan struktur sosial; juga tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur sosial; ruang sosial dan kelompok yang berkuasa, adalah bentuk dari perjuangan historis.

Bourdieu berusaha menyatukan dimensi dualitas pelaku (agen) dan struktur. Oleh karena itu, pendekatannya disebut sebagai strukturalisme genetik, yaitu analisis terhadap struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian

merupakan produk penyatuan struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial itu sendiri.

Pada teori yang dipaparkan oleh Bordieu memiliki dua konsep yang memiliki keterkaitan, yaitu habitus dan arena. Pada suatu dunia sosial, habitus memiliki rangkaian skema internal yang digunakan untuk persepsi, pemahaman, apresiasi dan evaluasi. Dengan itu orang-orang akan menghasilkan praktik lalu mempersepsikan dan mengevaluasinya. Sedangkan arena adalah kekuatan perjuangan untuk menghasilkan sumber daya-modal dan untuk memperoleh tingkatan kekuasaan.

Posisi suatu agen dapat ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Bordieu membahas terdapat empat modal, yaitu modal ekonomi, kultural (berbagai pengetahuan yang sah), sosial, dan simbolik dari kehormatan dan prestise seseorang. Pendidikan menjadi hal yang berpengaruh besar dalam mereproduksi dan melestarikan relas kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat (Bourdieu, 2016: 19).

Pada teori milik Bordieu selain struktur dan juga praktik, juga terdapat modal dan agen yang memiliki peran penting dalam produksi suatu karya sastra. Pandangan Bordieu pada modal tidak hanya tentang budaya dan sosial akan tetapi termasuk juga kedalamnya ekonomi. Agen adalah orang yang bersentuhan langsung kedalam produksi sastra, agen adalah penggerak guna menghasilkan struktur dan modal untuk menghasilkan praktik dengan berproses. Dengan adanya struktur agen dan arena pada Grup Candauara penelitian terhadap grup tersebut bisa dikaji menggunakan tinjauan strukturalisme genetik bagian dari sosiologi

sastra milik Bourdieu, dan juga akan mendapatkan hasil terhadap poin-poin yang dipaparkan dari tinjauan tersebut. Praktik-praktik yang terjadi terus-menerus dan menghasilkan karya di dalam Grup Candasuara akan dipaparkan dalam penelitian ini yang berfokus pada posisi, sejarah berdirinya, struktur dan agen, habitus, arena, strategi dan peran, berbagai kegiatan yang dilakukan grup ini, dan analisis terhadap karya-karya Grup Candasuara.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai reproduksi pada karya sastra di Grup Candasuara belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa artikel hanya membahas mengenai pemberitaan pementasan dan bagaimana proses produksi karya, bahkan belum ada satupun dilakukan penelitian terkait objek Grup Candasuara. Berikut beberapa penelitian yang mengkaji menggunakan tinjauan serupa sudah pernah dilakukan, di antaranya :

Latief Setia Nugraha (2015) menulis “Emha Ainun Nadjib dalam Arena Sastra dan Arena Sosial”. Penelitian ini mengkaji bagaimana capaian posisi kesastrawanan Nadjib dalam arena sastra dan arena sosial. Nadjib dikenal banyak memiliki talenta seperti penyair, sastrawan, budayawan, cendekiawan, pekerja sosial, kolonnis, seminaris, kiai, politikus, artis, humoris, dan penyanyi. Dari hal tersebut maka Latief membatasi menjadi tiga, yaitu (1) arena kekuasaan dan arena sastra Indonesia yang mendominasi Nadjib,(2) disposisi Nadjib dalam arena sastra dan arena sosial,(3) strategi yang dilakukan Nadjib, peran agen, dan pencapaian posisi di arena sastra dan arena sosial. Penelitian ini mendasarkan analisis pada

teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu dalam menguraikan arena produksi kultural Nadjib.

Aprinus Salam dan Saeful Abwar (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: kajian Sosiologi Sastra Pierre Bordieu”. Skripsi ini memiliki kesimpulan yaitu tiga komunitas yang mempunyai strategi yang beda dalam penempatan posisi arena sastra. Fokus yang dimiliki tiga komunitas tersebut juga berbeda seperti Sastra Bulan Purnama (SBP), yang fokus terhadap acara dan selebrasi karya, Studio Pertunjukan Sastra (SPS) menaruh fokus pada perpaduan pertunjukan sastra dan berbincang terhadap pertunjukan, Diskusi Sastra PKKH UGM (DSP) fokus pada perpaduan pertunjukan dengan diskusi tentang sastra. Adanya perbedaan strategi yang dimiliki mengakibatkan adanya kadar legitimasi yang berbeda antar komunitas tersebut. Mereka saling bersaing demi keunggulan masing-masingnya.

Zurmailis dan Faruk (2017) Tulisannya tentang “Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang ditumpangi dalam Kontruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta” (*Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*). Kesimpulan yang dimiliki dari penelitian ini adalah Dewan Kesenian Jakarta sebagai lembaga kebudayaan yang memiliki modal yang kuat dan dukungan oleh agen-agen yang berpengaruh besar. Karena hal tersebut Dewan Kesenian Jakarta menjadi lembaga yang memiliki legitimasi. Kecendrungan budaya yang berkembang dan tersebar luas oleh kekerasan simbolik diterima sebagai doksa, aturan-aturan yang ditaati bersama oleh para pengusung serta dipandang sebagai sesuatu yang otonom, hingga menimbulkan pengaruh dalam berkembangnya kebudayaan.

M. Erik Purnomo (2021) yang berjudul “Revitalisasi Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Dalam Misi Moderasi Beragama Perspektif Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur memiliki strategi dalam merevitalisasi misi moderasi beragama yang melingkupi tiga aspek untuk mencapai tujuan organisasi tersebut, yaitu pendidikan, dakwah dan ekonomi. Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur memiliki habitus yang diturunkan dari Nahdatul Ulama yang memiliki pandangan Islam moderat. Arena Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur berada pada ruang religi dan sosial kemasyarakatan, hal tersebut menjadi arena oleh Gerakan Pemuda Ansor dalam mempertahankan nilai dan gerakan moderasi beragama untuk menjaga keutuhan NKRI. Gerakan organisasi ini sudah tersebar di berbagai lingkungan dan berpengaruh, konsistensi Ansor dalam menjaga ulama menjadi modal istimewa. Tradisi yang memadukan nilai keagamaan dan kearifan lokal telah membawa Ansor menjadi organisasi yang mendapat kepercayaan dari Masyarakat.

Sapuroh (2021) tulisannya tentang “Maskulinitas dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak : Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu”. Tulisan yang bersifat ilmiah ini memiliki kesimpulan masing-masing tokoh dalam film tersebut memiliki habitus, modal kapital, dan arena sosial yang memunculkan adanya praktik sosial. Film ini memiliki upaya untuk melemahkan maskulinitas pada tokoh laki-laki. Untuk upaya maskulinitas terhadap pemerintah justru gagal, karena dominasi kekuasaan memiliki kapital yang lebih banyak.

Retno Endah Pratiwi (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Reproduksi Sastra Dalam *Komunitas Teater Air (Art in Revolt)* Kota Jambi : Tinjauan Strukturalisme Genetik Pierre Bourdieu”. Komunitas Teater AiR yang berada di

provinsi Jambi yang merupakan bagian dari komunitas yang ada di UPTD Taman Budaya Jambi. Kesimpulan yang dimiliki dari penelitian ini adalah Sifat Habitus yang terbentuk di dalam komunitas Teater Air cenderung berulang pada masanya. Karya-karya yang ada di komunitas tersebut didominasi oleh puisi dan beberapa naskah drama yang ditulis oleh anggota serta pernah dipentaskan. Modal yang dibawa agen dan pendiri berupa modal budaya dan modal simbolis berupa pengetahuan akan budaya dan struktur arena sastra dan teater itu sendiri.

Penelitian Pinto Anugrah (2022) yang berjudul “Industri Kreatif; Dari Kopi, Sastra, Hingga Arena Produksi Kultural” menggunakan topik entitas industri kreatif antara komoditas kopi dan sastra dunia, terutama di Bukit Barisan Sumatera bagian tengah, dengan perspektif analisis produksi arena Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menemukan bahwa persilangan dua komoditi tersebut, yang menghadirkan arena produksi kultural pada saat ini, tidak terlepas dari habitus komoditi kopi itu sendiri, menjadikan kopi sebagai dua bentuk arena produksi, yaitu sebagai sumber penciptaan dan sebagai ruang-ruang kultural publik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan metode yang digunakan Bourdieu. Melalui strukturalisme genetik, Bordieu berupaya menyatukan dua unsur yang belum terdamaikan oleh sejumlah pemikir dengan mencoba membuat hubungan pertautan (integrasi) antar agen dan struktur, antara subjektivisme dan objektivisme. Metode itu pernah digunakannya pada analisis dalam arena sastra masa Flaubert. Teori strukturalisme genetik yang dikemukakan

oleh Bourdieu ini dapat dikatakan telah menjadi acuan baru dan dapat diterima serta memberi sumbangan khusus dalam metode penelitian untuk menganalisis masyarakat dan dunia sosial.

1.6.1 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah dengan mengajukan pertanyaan atau wawancara dan juga mengikuti kegiatan yang ada di dalam komunitas secara bertahap untuk melihat pergerakan yang ada di dalam komunitas secara langsung, kemudian mengumpulkan jejak-jejak tertulis atau karya-karya yang telah dihasilkan oleh para penggiat di dalam komunitas ini. Wawancara dilakukan pada pendiri komunitas serta anggota yang berproses dalam menghasilkan karya sastra dalam komunitas.

1.6.2 Teknik analisis data

Terdapat tiga unsur di dalamnya, yaitu tentang keberadaan arena seni atau sastra pada arena kekuasaan dan evolusi posisi tertentu sepanjang waktu, analisis tersebut mencakup sejarah Grup Candasuara, dan mengemukakan posisi agen-agen yang tergabung dalam grup itu, serta menjelaskan agen-agen yang mendominasi dan terdominasi sesuai dengan modal yang dimiliki masing-masing. Kemudian, yang terakhir adalah dengan memaparkan tentang asal-usul habitus yang terbentuk berdasarkan hasil interaksi antar agen serta strategi yang dimiliki dalam arena sastra. Ketiga analisis ini berada dalam teori strukturalisme genetik yang mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan.

1.6.3 Teknik penyajian hasil analisis

Strukturalisme genetik memiliki upaya mendeskripsikan cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Oleh sebab itu, Bourdieu mencoba mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur sosial. Dengan demikian, analisis struktur objektif tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur mental dalam individu biologis yang sebagian merupakan produk dari struktur sosial sendiri.

